

DAMPAK PROGRAM DESA MANDIRI PANGAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN KEMISKINAN DI KABUPATEN ACEH TIMUR

Oleh: Akhmad Baihaqi*

ABSTRACT

The purpose of this study to analyze and evaluate the impact of the Village Independent Food Programme (Demapan) through empowerment of poor rural communities in managing and utilizing available resources optimally. The research was conducted in Aceh Timur District in two villages receiver Demapan Program Desa Seunuebok Simpang Banda Alam Subdistrict and Gaseh Sayang Subdistrict of Darul Aman. This study uses quantitative methods, with a purposive sampling sampling of the affinity group (participants) and the non-affinity. The analytical method used is descriptive analysis and statistical tests inferesial. Data used in the descriptive analysis of data scoring is shown in tabular form. The results showed domination of asset for poor households still rely on agricultural land as the main assets. Proportion of household poverty level affinity groups in the village at the beginning of the program at Gaseh Sayang classified in the category of the poor, in 2012 reached 60 percent are in the category of prosperous, less prosperous 13.33 percent and 26.67 percent only enter the category of the poor. Seunuebok Simpang village at the beginning of the program is actually 60 per cent included in the category of less prosperous, and 40 percent of categories prosperous. The 2012 program in this village have not been able to improve the welfare of the community, where poor families increased 13.33 percent and 53.33 percent down to family or drops to less prosperous or poor family of 6,67 percent.

Keyword: Food Security, Independent Village Food

PENDAHULUAN

Program Desa Mandiri Pangan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat miskin pedesaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Upaya tersebut dilakukan untuk mencapai kemandirian pangan rumah tangga dan masyarakat khususnya bagi desa dengan tingkat kemiskinan tinggi. Desa mandiri pangan dalam pemberdayaannya para masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan dari waktu ke waktu dengan memanfaatkan kelembagaan sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil evaluasi Badan Ketahanan Pangan, Kementerian

Pertanian sejak diluncurkannya program Demapan tahun 2006 telah terdapat 825 desa dengan katagori Desa Mandiri. Saat ini (2012), dinilai tepat untuk mengetahui dampak program Demapan terhadap tingkat kemiskinan di pedesaan. Seperti diketahui salah satu kriteria pemilihan desa Demapan adalah desa dengan tingkat kemiskinan tinggi (lebih besar dari 30%). Tingkat kemiskinan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dengan tingkat ketahanan pangan/rawan pangan. Dalam konteks pembangunan pertanian dan pedesaan, keduanya (ketahanan pangan dan kemiskinan) tidak dapat dipisahkan.

* Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Program Desa Mandiri Pangan di Provinsi Aceh sudah dimulai sejak tahun 2006, Kabupaten Aceh Timur merupakan salah satu daerah yang melaksanakan Program Demapan. Program pemerintah ini dilaksanakan di desa rawan pangan dengan fokus kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penumbuhan, tahap pengembangan dan tahap kemandirian. Melalui program tersebut diharapkan masyarakat desa rawan pangan akan kembali mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi, sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif setiap harinya. Upaya tersebut dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan, serta tercapainya kemandirian masyarakat (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan masalah sejauhmana efektivitas pelaksanaan dari program desa mandiri pangan yang sudah dilaksanakan di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan pada latar belakang, sejauhmana efektivitas pelaksanaan dari program desa mandiri pangan yang sudah dilaksanakan di Kabupaten Aceh Timur.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Aceh Timur, penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan lokasi yang dipilih merupakan Kecamatan dan Desa

Mandiri Pangan yang memperoleh bantuan tahun 2008. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Banda Alam Desa Seunebok Simpang dan Kecamatan Darul Aman Desa Gaseh Sayang. Objek dala penelitian adalah penerima program Demapan (kelompok afinitas) dan bukan penerima program (non afinitas). Ruang lingkup penelitian menganalisis dampak program Demapan terhadap ketahanan pangan dan kemiskinan di tingkat rumah-tangga (miskin) pada rumah-tangga peserta dan bukan peserta program di tingkat desa lokasi Demapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan pertimbangan sampel tersebut merupakan kelompok afinitas (peserta program) dan non afinitas dengan jumlah masing-masing sampel sebanyak 15 orang afinitas dan 15 orang non afinitas desa, sehingga seluruh sampel di dua desa sebanyak 60 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis data yaitu data primer dan data sekunder, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung, melalui *focus group discussion* (FGD), wawancara dan pengisian kuesioner dengan sampel dan pihak-pihak terkait.

Model Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis uji statistik inferensial. Data yang digunakan pada analisis deskriptif adalah data skoring yang ditampilkan dalam bentuk tabel. Dari analisis tersebut diketahui kondisi masing-masing variabel penelitian berdasarkan

perbandingan antara besarnya skor kenyataan (hasil observasi) dengan skor harapan tertinggi dari unsur-unsur masing-masing variabel, dengan rumus:

$$C = \frac{X_n - X_i}{k}$$

Dimana:

C = interval kelas

X_n = skor maksimum

X_i = skor minimum

k = jumlah kelas

$$IndeksX_{i-j} = \frac{X_{i-j} - X_{i\min}}{X_{i,\max} - X_{i\min}}$$

Dimana:

X_{i-j} = nilai ke-j dari skor ke-i

min dan max = nilai minimum dan maksimum dari skor tersebut

(BKP dan WFP, 2004 dalam Husinsyah 2009).

Apabila skor kenyataan semakin mendekati skor harapan tertinggi, maka kondisi masing-masing variabel semakin kondusif (Andi Supangat, 2007 dalam Husinsyah 2009). Teknik analisis untuk mengukur indek ketahanan pangan tingkat rumah tangga adalah dengan mengubah nilai skor kedalam bentuk indeks untuk menstandarisasi dengan skala 0 sampai dengan 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik rumah tangga miskin di dua desa lokasi Desa Mandiri Pangan ini akan diwakilkan oleh responden yang termasuk dalam kelompok afinitas dan bukan afinitas.

Dimensi karakteristik rumah tangga miskin yang dikelompokkan pada variable umur, jenis kelamin, status dalam kelompok, status perkawinan, pekerjaan utama, dan pendidikan. Hasil FGD dapat diperoleh informasi bahwa jumlah rumahtangga yang termasuk katagori sangat miskin, dan miskin di desa Seunebok Simpang sebanyak 39 KK, dan di Desa Gaseh Sayang 44 KK. Karakteristik rumah tangga miskin ini sangat bervariasi. Berdasarkan kelompok umur responden maka kelompok umur kepala keluarga rumah tangga miskin dominan masih tergolong produktif dengan umur antara 35 sampai 55 tahun.

Dari segi umur seharusnya keluarga pada usia produktif tidak tergolong pada rumah tangga miskin. Akan tetapi di dua Desa (Seunebok Simpang dan Gaseh Sayang) rumah tangga yang miskin sebagian besar adalah masih mampu bekerja keras, terutama pada sektor tanaman pangan. Bedasarkan keikutsertaannya pada kelompok, maka keluarga miskin dalam kelompok bukan afinitas lebih realistis. Ternyata sebagian usia kepala keluarga miskin termasuk kelompok usia produktif. Pendidikan keluarga miskin di dua desa tersebut sebagian besar berpendidikan tidak tamat Sekolah SD. Atau dengan kata lain kepala keluarga miskin di daerah ini belum menamatkan pendidikan dasar. Hanya sebagian kecil dari keluarga miskin yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas.

Lebih jelasnya kondisi pendidikan di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pendidikan Keluarga Miskin di Dua Desa Mandiri Pangan Kabupaten Aceh Timur.

Tingkat Pendidikan	Kelompok Afinitas				Kelompok Bukan Afinitas	
	Seunebok Simpang		Gaseh Sayang		Seunebok Simpang	Gaseh Sayang
	Awal	2012	Awal	2012	2012	2012
Tidak pernah sekolah/tidak tamat	53,3	53,3	40	40	80	13,34
Tamat SD	26,7	26,7	33,4	33,4	-	53,33
Tidak tamat SMP/SLTP	-	-	-	-	-	-
Tamat SMP/SLTP	20	20	13,3	13,3	13,33	33,33
Tidak Tamat SMA/SLTA	-	-	13,3	13,3	-	-
Tamat SMA/SLTA	-	-	-	-	-	-
Tidak tamat Diploma/Universitas	-	-	-	-	6,67	-
Tamat Diploma/Universitas	-	-	-	-	-	-

Sumber: Data Primer, (2012).

Seperti yang dilansir oleh World Bank Tahun 2009, bahwa salah satu faktor pemiskinan masyarakat adalah penguasaan aset untuk tujuan produksi dan konsumsi. Oleh karena itu pada evaluasi ini juga dikaji penguasaan aset bagi keluarga miskin di desa mandiri pangan. Penguasaan aset rumahtangga miskin dapat dikelompokkan atas (a) lahan, (b) ternak, dan (c) aset rumah tangga lainnya. Keluarga miskin di pedesaan masih mengandalkan aset

lahan pertanian sebagai salah satu aset utama. Lahan pertanian yang dikuasai petani dapat menggambarkan kesempatan berproduksi dan meningkatkan penghasilan keluarga. Hasil survei lapangan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari keluarga miskin yang memiliki lahan pertanian baik dalam bentuk sawah, kebun, pekarangan dan tambak, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Proporsi Rumah Tangga Miskin Yang Memiliki Lahan Pertanian Menurut Kelompok Afinitas dan Kelompok Bukan Afinitas.

Kepemilikan Lahan	Kelompok Afinitas				Kelompok Bukan Afinitas	
	Seunebok Simpang		Gaseh Sayang		Seunebok Simpang	Gaseh Sayang
	Awal	2012	Awal	2012	2012	2012
Sawah	13,3	33,3	13,3	46,7	13,3	13,3
Tegalan+lahan Kering+Kebun	46,7	66,7	53,3	93,3	46,7	26,7
Pekarangan	33,3	73,3	53,3	60	93,3	33,3
Tambak	-	-	-	-	-	6,7

Sumber: Data Primer Diolah (2012).

Selanjutnya pemilikan aset juga dapat dilihat dari pemilikan ternak. Seperti kita pahami bahwa ternak

adalah salah satu jenis aset petani yang dapat berfungsi sebagai tabungan atau investasi dan juga sebagai tenaga

kerja untuk pengolahan lahannya. Hasil survei menunjukkan bahwa pemilikan ternak dominan di dua desa mandiri pangan adalah ternak unggas dan sapi. Perkembangan jumlah ternak kerbau di Desa Seunebok Simpang dan Gaseh Sayang meningkat. Bila pada awal program jumlah sapi hanya 7 ekor dan

pada tahun 2012 saat survei dilakukan telah meningkat menjadi 36 ekor, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6. Tidak demikian halnya bagi kelompok bukan afinitas kepemilikan ternak besar masih sangat kecil, saat ini didomunisai unggas.

Tabel 3. Pemilikan Ternak Keluarga Miskin di Desa Seunebok Simpang dan Gaseh Sayang, Kabupaten Aceh Timur. Tahun 2012.

Kepemilikan Ternak (Ekor)	Kelompok Afinitas				Kelompok Bukan Afinitas	
	Seunebok Simpang		Gaseh Sayang		Seunebok Simpang	Gaseh Sayang
	Awal	2012	Awal	2012	2012	2012
Sapi	3	11	4	25	3	2
Kerbau	-	-	-	2	-	-
Kambing/domba	11	19	2	5	9	10
Ayam	69	127	67	184	106	67
Bebek+Entok	11	58	5	31	20	34
Lainnya	-	-	-	-	-	-

Sumber: Data Primer Diolah (2012).

Dinamika Ketersediaan Pangan

Bagi rumahtangga yang belum terpenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, mereka menempuh berbagai cara yang antara lain: (a) menerima bantuan dari pemerintah, meminjam dalam kelompok afinitas baik dalam bentuk natura maupun dalam bentuk pinjaman uang dan mengurangi konsumsi keluarga. Ini artinya bahwa sebagian keluarga miskin di daerah ini menempuh cara mengurangi konsumsi keluarga, yang berada di bawah standar konsumsi per kapita. Dari proporsinya terlihat bahwa sebagian besar anggota (16,67%) kelompok afinitas menerima bantuan dari pemerintah dalam bentuk BLM (bantuan langsung masyarakat) dan program-program sektoral lainnya

Bagi anggota yang terpenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya, bahkan memiliki cadangan pangan satu bulan kedepan. Berdasarkan proporsinya kelompok afinitas di lokasi sampel 30 persen telah memiliki cadangan pangan sebulan ke depan

tahun 2012 dan pada awal program tidak memiliki cadangan pangan.. Sebaliknya untuk kelompok bukan afinitas, tidak terdapat cadangan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagian masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Timur ini belum termasuk kelompok afinitas, karena berdasarkan kriteria penerima bantuan tidak memenuhi syarat. Persyaratan yang didasarkan pada pemilikan aset dan sumber mata pencaharian mereka. Terdapat masyarakat yang memiliki matapencaharian sebagai sebagai tukang, buruh dan sektor jasa lainnya yang berkerja diluar desadan tidak termasuk dalam kelompok bukan afinitas.

Dinamika rawan pangan dilihat berdasarkan penyebab kekurangan pangan; kasus malnutrisi, dan pelayanan kesehatan menanggulangi malnutrisi tersebut. Tiga dimensi ini dapat menggambarkan dinamika kerawanan pangan di desa Demapan.

Pada awal program, keluarga miskin di desa sampel sebagian besar 83,33 persen pernah mengalami kekurangan pangan. Pada tahun 2012 turun tidak signifikan menjadi 62,07 persen yang pernah mengalami kekurangan pangan. Kekurangan bahan pangan pokok terjadi bila gagal panen dan akses terhadap bahan pangan tersebut sangat

sulit dilakukan. Akibat kekurangan bahan pangan pokok ini tentu saja terdapat kasus malnutrisi di walaupun tidak signifikan yaitu sebesar 10 – 17,24 persen, tidak signifikannya malnutrisi disini lain dikarenakan terdapat program posyandu yang aktif dijalankan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kecukupan Pangan Rumah Tangga Kelompok Afinitas Dan Bukan Afinitas Di Kabupaten Aceh Timur.

No	Produksi dan Cadangan Pangan	Anggota KA		Bukan KA (2012)
		Awal Program	2012	
1	Status produksi pangan pokok			
	Produksi < Rata-rata produksi KA	63,33	40,00	76,67
	Produksi = Rata-rata produksi KA	36,67	40,00	10,00
	Produksi > Rata-rata produksi KA	-	20,00	13,33
2	Status kecukupan pangan rumah tangga			
	Ketersediaan pangan RT < kebutuhan konsumsi RT	66,67	40,00	76,67
	Ketersediaan pangan RT = kebutuhan konsumsi RT	33,33	50,00	10,00
	Ketersediaan pangan RT > kebutuhan konsumsi RT	-	10,00	13,33
3	Cara memenuhi kekurangan kebutuhan pangan			
	Bantuan pemerintah	16,67	13,33	46,67
	Meminjam natura ke KA	3,33	-	-
	Meminjam uang ke KA	20,00	40,00	-
	Meminjam natura ke lumbung desa	3,33	-	-
	Lainnya.	56,67	46,67	53,33

Sumber: Data Primer Diolah (2012).

Dinamika Tingkat Kemiskinan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok afinitas tergolong sangat miskin dan miskin. Bila didasarkan pada kondisi awal program Demapan, kemiskinan responden berubah setelah tahun 2012. Sejumlah responden yang pada awal program tergolong sangat miskin, maka pada tahun 2012 telah meningkat menjadi kelompok miskin.

Responden kelompok afinitas di Desa Gaseh Sayang pada awal program tidak seluruhnya tergolong pada kategori miskin. Pada tahun 2012

kelompok afinitas ini 60 persen telah berada pada kategori sejahtera, 13,33 persen kurang sejahtera dan hanya 26,67 persen yang masuk kategori miskin. Ini artinya Demapan di desa Gaseh Sayang ini telah memperbaiki keadaan kesejahteraan sebagian anggota kelompok afinitas. Demikian juga responden di Desa Seunebok Simpang yang pada awal program sebenarnya 60 persen termasuk dalam kategori kurang sejahtera, dan 40 persen diantaranya termasuk pada kategori sejahtera, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Proporsi Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Kelompok Afinitas (RT-KA) dan Kelompok Bukan Afinitas per Desa Demapan Mandiri sebelum dan setelah Program Demapan di Kabupaten Aceh Timur.

Kelompok di Desa	Sangat Miskin	Miskin	Kurang Sejahtera	Sejahtera
A. Kelompok Afinitas				
Awal Program Demapan				
a. Gaseh Sayang	0%	26,67%	53,33%	20,00%
b. Seunebok Simpang	0%	0%	60,00%	40,00%
Tahun 2012				
a. Gaseh Sayang	0%	26,67%	13,33%	60,00%
b. Seunebok Simpang	0%	13,33%	33,33%	53,33%
B. Bukan Kelompok Afinitas				
a. Gaseh Sayang	0%	60,00%	6,67%	33,33%
b. Seunebok Simpang	0%	40,00%	26,67%	33,33%

Sumber: Data Primer Diolah (2012).

Tahun 2012 keadaan di desa ini dengan program yang ada belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini dilihat bahwa dari 0 persen yang termasuk keluarga miskin pada awal program kenyataannya tahun 2012 telah bertambah 13,33 persen. Kondisi ini sangat tidak memuaskan karena keluarga yang sebelumnya berada pada katagori kurang sejahtera telah beralih kepada keluarga miskin, disini lain keluarga yang sebelumnya sejahtera meningkat 13,33 persen. Dengan demikian kondisi kemiskinan responden di Kabupaten Aceh Timur terdapat perubahan namun tidak signifikan mengangkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini diperoleh karena pola pikir yang telah baik tidak dibarengi dengan penerapan (praktek) dalam kehidupan sehari-hari.

Dinamika Indikator Kemiskinan Perdesaan

Dinamika indikator kemiskinan yang sebagian telah digambarkan pada bagian sebelumnya, menunjukkan bahwa Desa Seunebok Simpang dan Desa Gaseh Sayang sebelum program termasuk katagori desa miskin. Sebagian masyarakatnya menjadi target penerima beras raskin. Setelah lima

tahun program Demapan dilaksanakan pengurangan keluarga miskin belum terlihat signifikan. Proporsi keluarga miskin dan sangat miskin di Desa Seunebok Simpang dan Gaseh Sayang berkurang antara 12 sampai 33 persen.

Kelompok afinitas di Desa Gaseh Sayang pada awal program seluruhnya tergolong pada katagori sangat miskin. Pada tahun 2012 kelompok afinitas ini 33 persen telah berada pada katagori miskin dan 7 persen pada katagori kurang sejahtera. Ini artinya Demapan di desa Gaseh Sayang ini telah memperbaiki keadaan kesejahteraan sebagian anggota kelompok afinitas. Demikian juga responden di Desa Seunebok Simpang yang pada awal program 80 persen termasuk dalam katagori sangat miskin, 13 persen diantaranya telah meningkat dan termasuk pada katagori miskin.

Eksistensi dan Dampak Kelembagaan Demapan

Eksistensi dan dampak kelembagaan Demapan di dua desa tersebut hampir sama. Lembaga yang telah dibentuk pada program Demapan mulai dari kelompok afinitas, lembaga keuangan desa, dan lembaga-lembaga pendukung lain masih berjalan di dua desa tersebut. Hanya saja terdapat

pergantian beberapa pengurus yang disebabkan beberapa hal, antara lain: (a) pengurus lama pindah domisili, (b) pergantian secara periodik berdasarkan musyawarah kelompok, dan (c) hal lain yang tidak dijelaskan oleh responden.

Dampak kelembagaan Desa Mandiri Pangan bagi ketahanan pangan masyarakat desa terlihat dari perannya memfasilitasi ketersediaan bahan pangan pokok masyarakat, menata sistem distribusi dan pemasaran, serta penyuluhan pola makan sehat, bergizi dan berimbang. Lembaga ini juga berperan dalam mensosialisasikan bahan pangan pokok alternatif yang tersedia di Aceh Timore seperti : sagu dan pisang. Kelembagaan Demapan juga berperan lintas sektoral di dua desa (Seunebok Simpang dan Gaseh Sayang).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Demapan di Kabupaten Aceh Timur telah dilaksanakan di lima desa, dua desa (Seunebok Simpang dan Gaseh Sayang) merupakan program Demapan pusat yang dievaluasi.
2. Program Demapan telah dilakukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang disosialisasikan pada awal program, dengan sasaran keluarga miskin di Kecamatan Aceh Timur.
3. Kelompok afinitas telah menggunakan modal usaha untuk kegiatan yang mendukung ketahanan pangan, mulai dari kegiatan produksi tanaman pangan dan peternakan.
4. Program Demapan telah memberikan pengaruh positif terhadap substansi kegiatan afinitas, dan ketahanan pangan masyarakat miskin di daerah ini.

5. Program Demapan turut memberikan pengaruh positif terhadap pengurangan keluarga miskin di dua desa sasaran selain program pemerintah lainnya.
6. Program demapan perlu dilanjutkan dengan program lain dengan pendampingan yang intensif telah memberikan dampak nyata pada ketahanan pangan keluarga miskin, perubahan pemahaman dan pola pikir.
7. Program Demapan belum memberikan dampak nyata terhadap kemandirian ekonomi di dua desa (Seunebok Simpang dan Gaseh Sayang), karena tidak dilakukan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2006. Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Desa Mapan). Badan Ketahanan Pangan, Dep. Pertanian RI, Jakarta.
- _____. 2006. Kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2005. Badan Ketahanan Pangan, Dep. Pertanian RI. Jakarta.
- _____. 2006. Hasil Evaluasi Ketahanan Pangan Nasional (Evaluasi 2002 – 2005, Pemantapan 2006 dan Prospek 2007). Badan Ketahanan Pangan, Dep. Pertanian RI. Jakarta
- _____. 2008. Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Aceh. Banda Aceh
- Nazir. 2005. Metode Penelitian. Cetakan ke Enam, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tolinggi, W., K., Imran, S., Fadhli, A. 2012. Kajian Dampak Program Desa Mandiri Pangan Di Provinsi Gorontalo. Program Studi Agribisnis Faperta Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.

Husinsyah. 2009. Dampak Program Desa Mandiri Pangan Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Masyarakat Di Desa Birang Kec. Gunung Tabur Kabupaten

Berau. Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda.